SENI PERTUNJUKAN WAYANG RUWATAN
KAJIAN FUNGSI DAN MAKNA
(Wayang Ruwatan Performing Art: A Study of Function and Meaning)

A. Sukatno*

Abstrak


Kata kunci: fungsi, makna, wayang ruwatan, masa kini.

A. Pendahuluan

Pertunjukan wayang kulit purwa khususnya masyarakat Jawa, selain berfungsi sebagai sarana ritual juga sebagai penyajian estetis. Kehadiran pertunjukan wayang kulit purwa terkait dengan kehadiran

* Staf Pengajar Jurusan Pedalangan STSI Surakarta
seorang dalang, karena dalang sampai saat ini masih menduduki tempat yang sangat penting, bukan saja sebagai orang yang mampu menyelengarakan dan menyajikan pada upacara seperti ruwatan, bersih desa, nyadranan, dan sebagainya, akan tetapi kedudukan seorang dalang juga dipandang sebagai orang yang bijak yang mampu memberikan nasehat kepada anggota masyarakat (Brandon, 1967: 35).

Pertunjukan wayang ruwatan dengan membeberkan lakon Murwakala dapat berfungsi sebagai sarana untuk membebaskan orang yang dianggap sukerta, maupun kepentingan lainnya dari ancaman bahaya yang dilambangkan sosok Bathara kala. Tujuan dari kegiatan ruwatan tersebut merupakan salah satu cara untuk melindungi bagi seseorang yang dianggap sebagai mangsa Batara Kala, bengan ruwatan ditujukan sebagai sarana agar anak sukerta terbebas dari keterbelengguan atau ancaman dari malapetaka yang tidak diinginkan. Pertunjukan wayang ruwatan juga dapat untuk mengatasi sesuatu kesulitan batin, sarana mengadakan pertunjukan wayang kulit dengan cerita Murwakala pada hakekatnya merupakan suatu siasat untuk mencapai kesenangan guna melupakan keruwetan batin (Seno Sastromidjojo 1964:145-146).

Ruwetan bagi masyarakat Jawa merupakan suatu usaha seremonial spiritual, yang dapat dipergunakan untuk membebaskan roh-roh jahat yang menghinggapi pada seorang yang dianggap sukerta yang mengakibatkan orang bernasib buruk.

Pertunjukan wayang ruwatan pengaruhnya terhadap masyarakat modern masih relatif kuat. Masyarakat modern memandang, bahwa masyarakat dan kebudayaan sebagai suatu kesatuan yang bagian-bagian don unsur-unsurnya saling terkait antara satu dengan lainnya, sebagai suatu sistem yang bulat. Dengan demikian ruwatan bagi masyarakat modern sama halnya Dengan khasanah budaya yang sampai sekarang ini masih tetap relevan dan pantas dihargai, seperti halnya kebudayaan lainnya (Hari Purwanto, 2000: 45).

Fungsi sosial dalam upacara ruwatan yaitu bila dalam keadaan tertentu, suatu individu merasa curiga terhadap kekuatan gaib diluar dirinya. Oleh karenanya itu, kemudian dilakukan upacara yang dianggap dapat menentramkan jiwanya, karena upacara itu dipercaya akan mendatangkan kebaikan (Brown 1952: 168). Dengan berbagai anggapan Masyarakat pedesaan dan perkotaan masih percaya terhadap upacara ruwatan karena upacara itu akan dapat menentramkan jiwa bagi orang sukerta. Pertunjukan wayang ruwatan dengan mempergelarkan lakon Murakala atau lakon Mikukuhan, maupun Kunjarakarna, selain menentramkan juwa seseorang, juga mengandung makna simbolis.


Ruwatan dalam fenomena kehidupan di Jawa, tidak sekedar dipandang sebagai suatu gejala sosial, akan tetapi Juga dapat merubah nasib seseorang untuk menuju kebahagian dalam kehidupan. Hal yang demikian menimbulkan pertanyaan mengapa masyarakat modern dengan keyakinan agama yang kuat masih percaya pada kekuatan magis ruwatan? Bagaimana fungsi dan makna dalam ruwatan?

B. Bentuk Ruwatan Melalui Agama

Pada masa era globalisasi dan reformasi serta adanya perubahan budaya yang sangat mengglobal, masyarakat modern, menyanggap bahwa upacara wayang
ruwatan yang dilakukan oleh dalang gihad tidak relevan lagi. Dengan adanya perubahan budaya bentuk, ruwatan bisa dilakukan dengan melalui agama. Masing-masing individu maupun kelompok masyarakat mempunyai prinsip, bahwa ajaran agama (jopat menentramkan jiwa seseorang. 1 Ruwatan Dengan Melalui Agama Islam.


Pada dasarnya ruwatan yang diselenggarakan dengan pertunjukan wayang kulit purwa merupakan-upaya manusia untuk memecahkan persoalan kehidupan manusia jika dihubungkan dengan dua sistas Jabariah dan Qodariah. Dengan dua pengertian itu, ruwatan dipandang sebagai petunjuk Tuhan kepada manusia agar manusia lebih berhati-hati dalam menapoki kehidupannya. Seperti dalam Firman Allah yang artinya: maka barang siapa yang ingkar terhadap setan, dan ia beriman kepada Allah, sesungguhnya ia telah berpegangan pada tali yang kokoh (Q.S. Al-Baqoroh: 256). Keterangan itu bila dirunut, dan dikaitkan dengan ruwatan merupakan salah satu jalan pengingkaran terhadap roh jahat yakni (setan).

Dalam ajaran Islam, tata cara untuk menangani suatu permasalahan adalah dengan jalan damai atau tobat, dan tidak mengulangi segala perbuatannya. Bila orang yang dianggap sukerta sudah berusaha bertobat dan tidak mengulangi segala perbuatannya insya Allah Tuhan akan mengabulkan permohonannya. Kedua. setelah insyaf orang itu harus selalu berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan dengan cara sehabis sholat selalu membaca Al-Qur’an, berdoa, sholat tahajud, berpuasa pada bulan ramadhan, dan disertai dengan perbuatan yang baik terhadap sesamanya. Seperti dalam Surat Ar-ra’d atay II yang terjemahannya demikian;
Karena untuk masing-masing manusia itu sudah ada Malaikat yang menjaganya selalu bergiliran siang dan malam, dimuka dan dibelakangnya. Sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasibnya jadi bernasib buruk I dan Allah menghendaki keburukan. 2. Terhadap sesuatu bangsa tak seorangpun yang dapat menolaknya. Lagipula tidak akan ada pelindutian baginya selain Dia.

1). Maksudnya kesejahteraan dan kemakmuran yang dinikmati sesuatu bangsa tidak akan lenyap dari bangsa itu selama mereka tidak melakukan tindak dan aniaya dan permusuhkan yang merusak tata pergaulan umum, dengan sebab mana mereka telah menikmati kesejahteraan dan kemakmuran.


Prinsip pokok yang sering dilupakan orang adalah masalah peristilahan, misalnya setan, dalam ruwatan Murwakala disebut dengan Batara Kala, pawang ruwafan atau dalang Kandhabuwana atau dalang sejati, bila orang yang dianggap sukerta dilakukan ruwatan dengan cara melalui ajaran Islam cukup dilakukan dengan Kyai atau Ulama Saleh.

Unsur yang terpenting dalam menangani roh jahat yang disimbolkan oleh Batara Kala (dalam ruwatan Murwakala yang dilakukan oleh Batara Wisnu), orang harus selalu dekat dengan Tuhan. Seperti yang diungkapkan oleh Abu Da’ut yakni masalah bunyi hadist sebagai berikut:

*Kun ma’allah fain lam takun ma’allah fakum ma’a man ma’alhihi fainnahu yushiluka ilallah.* Artinya; Jadiikanlah dirimu menjadi orang yang beserta Allah, Jika tidak dapat demikian, maka besertalah orang yang sudah beserta Allah harus selalu mematuhi don meninggalkan larangannya, karena dia dapat membimbingmu/ mempererat hubunganmu dengan Tuhan (H.R. Abu Da’ud, 1985: 33). Jadi untuk menangani masalah roh jahat yang menempel atau menyatu dengan manusia harus berkonsultasi dengan orang yang mempunyai ilmu KeTuhanan.
Begitu juga cara menangani orang yang terkena gangguan roh jahat seperti dalam ruwatan. orang harus betul-betul mengetahui tentang ajaran Islam. Caranya melaksanakan bagi seseorang yang terkena gangguan roh jahat yaitu dibacakan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan di tutup dengan pembacaan do'a. Dengan demikian, upacara seperti yang dilakukan dalam upacara ruwatan seperti dalam budaya Jawa, juga dapat dilakukan dengan ajaran Islam.

2. Ruwatan Menurut Ajaran Kristen

Berbagai macam caca kombinei atau orang Jawa dianggap sebagai seorang sukerta. dalam keluarga bisa menyebaran anak-anak mudah terkena bahaya, penyakit dan kematian. Oleh karena itu sesudah orang tersebut dibapitis bisa juga orang dapat diganggu oleh makhluk halus (dalam budaya Jawa di sebut Batara Kala) yang selalu berbuat jahat kepada keluarga yang bercirikan berbogai kombinei atau sukerta itu.

Bagi orang yang mendapat kombini dapat di atasi dengan cara minta bantuan seseorang pendeta atau orang yang ahli, untuk membebaskan orang yang terkena kombini. Menurut Fredy P. Malau, mengatakan bahwa bagi orang Jawa yang sudah memeluk Agama Kristen, dipersyaratkan:


2). Penebusan dan pembebasan dori dosa tidak mungkin dilakukan sendiri oleh manusia. melainkan Allah telah mengarumiakan penebusan dan pembebasan itu melalui dan di dalam pengorbanan Kristus (Matius.20; II Korintus 5; 21).

3). Tidak melakukan lagi upaya manusia sendiri agar memperoleh keselamatan dalam bentuk apapun, karena keselamatan dan kebahagiaan itu adalah anugerah dan kasih-karunia Allah semata.

Begitu juga dalam Efesus 2: 8,9 menyebutkan; Sebab karena kasih-karunia kamu diselamatkan oleh iman: itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu, jangan oda orang menerjemahkan diri.

4). Hidup kita sudah ditebus oleh Kristus, dilepaskan dari kuasa dosa dan maut Oleh-Nya pula kita dimaterai sebagai pewaris hidup kekal, dan hidup sebagai
anak-anok yang dijago dan dipelihara dalam kekuatan Allah (Petrus 1: 5).

5. Iman Kristen diwujudkan dalam hidup berdasarkan koalisi karunia dan hidup berpengharapan. Oleh Dia kita juga beralih jala masuk oleh iman kepada kasih-karunia itu. bidalam kasih-karunia kita berdiri dan kita bermegah dalam pengharapan akan menerima kemuliaan allah (Roma 5: 2).

Dengan demikian apa yang berlaku dalam *ruwatan Murwakala* seperti yang dilakukan oleh seorang dalang sejati, juga samo seperti yang dilakukan oleh orang Kristen (Fredy P. Malau, wawancara 30-9-2001).

C. Ruwatan Masa Kini.


Anggapan tentang sakral masih diikuti sebagian masyarakat seperti yang berkembang seperti sekarang ini. Banyak orang yang mempunyai latar belakang agama yang sangat kuat masih percaya adanya kekuatan supranatural seperti yang tercermin dalam *ruwatan*. Upacara wayang *ruwatan* yang dulunya digunakan untuk suatu sarana untuk menghilangkan *sukerta*, sekarang lebih mengarah pada suatu tujuan tertentu.

Ki Manteb Soedharsono (Karanganyar), dan Ki Warseno (Wonogiri) seorang dalang yang sangat populer di Jawa Tengah; mengatakan bahwa *ruwatan* dapat dipergunakan untuk kepentingan lainnya- Begitu juga *ruwatan* juga dapat di

Searah dengan meningkatnya peradaban manusia, ritual-ritual yang terus menerus dilakukan itu pun berkembang pula dalam tata cara maupun pemahamannya termasuk di dalamnya. Budaya tradisi bergerak dari pemahaman yang primitif-animistik ke arah masa kini yang analitis, modern dan rasional. Seperti di Jakarta, Semarang, Surakarta, Surabaya, Jogjakarta, sering mengadakan upacara wayang ruwatan. upacara yang berbentuk gaya baru yang disebut dengan ruwatan massal yang melibatkan pertunjukan wayang kulit purwa.

D. Aspek-aspek yang Terkandung Dalam Pertunjukan Wayang Ruwatan

Pada umumnya, semua orang menganggap bahwa pertunjukan wayang kulit dianggap semata-mata sesuatu hiburan. Mereka sepakat bahwa keasliannya ini bukan kesenangan belaka, melainkan mempunyai arti keagamaan atau suatu upacara yang berhubungan dengan kepercayaan. Dalam keadaan tertentu, seseorang atau individu merasa curiga terhadap suatu akibat kejadian karena sedikit banyak kejadian itu tergantung kepada keadaan yang tidak dapat diselesaikan dengan cara apapun. Oleh karena itu, kemudian dilakukan upacara yang dianggap dapat menentramkan jiwanya, upacara itu dipercaya akan mendatangkan kebaikan, salah satunya adalah upacara ruwatan Murwakala.

Sehubungan dengan upacara yang dapat mendatangkan suatu kebaikan dalam kehidupan, pertunjukan wayang ruwatan dengan lakon Murwakala mengandung berbagai macam aspek, diantaranya aspek pendidikan, aspek harapan, aspek religius, dan aspek filosofi.
1. Aspek pendidikan
Pendidikan bukan semata-mota seperti pendidikan formal SD, SMP, SMU, sekolah juga di dapat dari orang tua dan masyarakat sekitarnya.

Adakalanya masyarakat Justru mampu mengalahkan pendidikan orang tua maupun pendidikan formal selain kemampuan yang dimiliki (Soedarsono 1990: 121).

2. Aspek harapan

Terselenggaranya pertunjukan wayang *ruwatan* khususnya masyarakat pedesaan menganggap untuk memerangi seseorang yang dianggap mempunyai dosa atau menyandang *sukerta*. Dakun perkembangannya dari upacara *ruwatan* dapat dipergunakan untuk mencapai suatu harapan yang dimungkinkan dapat tercapai. Menurut kepercayaan orang Jawa, seseorang yang telah diruワタ sudah menjadi bersih dari gangguan roh halus, dan tidak menjadi santapan Batara Kala (roh jahat). Perubahan yang sangat menarik lagi, bahwa ruwatan merupakan suatu sarana untuk mencari kepuasan dalam kehidupan, dalam arti untuk mencapai titik karir dalam bidang profesi.

3. Aspek religius


4. Aspek filosofi


E. Fungsi Pertunjukan Wayang Ruwatan

Konsep fungsi kebudayaan merupakan segala aktifitas budaya yang sebenarnya bermaksud untuk memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupan (Koentjaraningrat, 1980: 170-171). Schubungan dengan teori fungsi itu, bila dikaji secara historis, fungsi seni pertunjukan dalam kehidupan masyarakat bisa dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu;

Sebagai sarana upacara; sebagai hiburan pribadi; dan sebagai tontonan (Soedarsono. 1985: 18). Ketiga fungsi itu dalam sejarah, fungsi yang tertua adalah seni pertunjukan untuk sarana upacara, namun dalam perkembangannya seni sebagai hiburan pribadi yang dapat menyegarkan kehidupan masyarakat. wayang *ruwatan* ir.srupakan bentuk pertunjukan yang digunakan sebagai sarana upacara.

Pertunjukan wayang *ruwatan* memiliki banyak fungsi, diantaranya untuk *meruwat manusia, meruwat bumi*, dan *hewan*. Menurut Koentjaraningrat, bahwa upacara ilmu gaib memiliki empat fungsi yang berbeda, yaitu bersifat produktif,
protektif, destruktif, dan bersifat meramal. Ilmu gaib produktif biasanya dilakukan dalam upacara yann berhubungan dengan kesuburan. Ilmu gaib protektif biasanya dilakukan untuk menghalau wabah penyakit atau marabahaya yang datang. Ilmu goib destruktif bersifat merusak. misalnya pengiriman santhet dan tenuno Ilmu gaib meramal berhubungan dengan nasib yang akan datang, atau disebut dengan petung (Koentjaraningrat, 1984: 413).

Dalam dunia pedalangan lakon ruwatan dapat digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu lakon Murwakala, Mikukuhan dan lakon Kunjarakarna. Pertunjukan wayang ruwatan dengan membeberkan lakon Murwakala untuk kategori sukerta bersifat protektif. karena bertujuan untuk menghindari marabahaya.

Ruwatan dengan menampilkan lakon Mikukuhan bertujuan untuk kesuburan baik pribadi maupun masyarakat banyak. Ruwatan dengan menyajikan lakon Kunjarakarna bersifat deskriktif, karena ruwatan bertujuan untuk membebaskan dosa maupun penyakit.

1. Fungsi Sosial Upacara Ruwatan


2. Fungsi Hiburan

Pertunjukan wayang kulit purwa dengan menampilkan lakon Murwakala berfungsi ganda, yaitu pertama berfungsi sebagai upacara ritual, kedua dalam perkembangannya berfungsi sebagai media hiburan. Sebelum pertunjukan dimulai para penonton yang terdiri dari saudara, tetangga, bahkan masyarakat dari luar kampung banyak yang menyaksikan jalannya pertunjukan secara langsung. Para pengunjung yang hadir sebagian di undang oleh pihak tuan rumah, dan ada pula para
penonton yang hadir ingin melihat secara langsung jalannya ceritanya.


**F. Makna Simbol di dalam Ruwatan**

Pengertian simbol dan simbolisasi secara etimologi diambil dari kata kerja Yunani yang artinya **samballa (sambalen)** yang berarti berwawancara, merenungkan, memperbandingkan, bertemu, melepaskan jadi satu, dan menyetulkan (Dibyasuhardja, 1990: II). Pengertian itu mengandung arti bahwa simbol adalah penyatuan dari dua hal menjadi satu, atau satu pengertian yang mengandung arti lebih dari dua pemahaman.

Berpajak dari konsep tentang simbol atau lambang, peran symbol dalam pertunjukan ruwatan dapat dibedakan menjadi dua jenis, yakni simbol melalui perangkat lunak dan simbol melalui perangkat keras. Simbol melalui perangkat lunak dapat dilihat melalui Ki dalang beserta rombongan, maupun pelakunya, sedang simbol melalui perangkat keras yaitu sarana yang digunakan serta sesaji yang dipergunakan dipergunakan.

Keterkaitanya dengan *ruwatan*, bahwa dalang adalah sebagai *lambang* juru dakwah atau sebagai pendidik masyarakat. Para pengraji maupun swarawati merupakan lambang keseimbangan dalam pertunjukan. Tuan rumah atau penanggap sebagai lambang penguasa tunggal. Anak yang dianggap *sukerta* atau orang yang diruwat sebagai lambang orang yang mempunyai dosa, sedangkan jalannya pertunjukan dalam upacara *ruwatan* sebagai lambang penyucian. Perabot wayang yang digunakan dalam pertunjukan juga mempunyai lambang tersendiri; Batara Kala sebagai lambang roh jahat. Batara Wisnu sebagai lambang orang suci, Batara *Guru* sebagai lambang penguasa tunggal.

Simbol melalui sarana atau perangkat *sesaji* yang digunakan dalam upacara *ruwatan* diantaranya sebagai berikut: *sesaji* yang berupa tumbuh-tumbuhan melambangkan kesuburan, bila upacara itu kusus untuk keperluan sedekah bumi. Tujuannya agar bumi yang di tempati maupun daerah sekitarnya menjadi tanah yang subur, bebas dari hama *wereng* dan hama lainnya.


Adapun makna lambang atau simbol *sesaji* yang terbuat dari beras adalah sebagai berikut: (1). *Tumpeng robyong* melambangkan suatu permohonan agar anak yang diruwat selalu mendapat perhatian dari keluarga, sanak saudara, maupun tetangga, serta masyarakat luas. (2). *Tumpeng golong* atau tumpeng gundul sebagai lambang kemakmuran. (3). *Jajan pasar* mempunyai arti agar anak yang diruwat apa yang diharapkan bisa lekas terlaksana. (4). *Jenang empat warna* (merah, putih,

**G Kesimpulan**

Upacara selamatan yang disertai dengan pertunjukan wayang *ruwatan Murwakala* merupakan suatu hal yang sangat penting dan bersifat keramat. Begitu juga kedudukan seorang dalang juga dipandang sebagai orang yang bijak yang mampu memberikan nasehat kepada anggota masyarakat. Sehubungan dengan pertunjukan wayang *ruwatan* dengan membeberkan lakon *Murwakala, Kunjarakarna* dan *Mikukuhan*, dapat dipergunakan sebagai sarana untuk membebaskan orang yang dianggap *sukerta* baik perorangan maupun kelompok (masal), bumi yang dianggap angker, hewan peliharaan, penyakit ketergantungan obat narkoba, dan suatu harapan dalam kehidupan manusia.

Pertunjukan wayang *ruwatan* dalam fenomena kehidupan di Jawa, tidak sekedar dipandang sebagai suatu gejala sosial, akan tetapi bahwa manusia mulai sadar mengenai kekuatan besar diluar jiwanya yang dapat mempengaruhi dalam kehidupannya. Sejarah perkembangan budaya, *ruwatan* selain menggunakan pertunjukan wayang kulit purwa juga dapat dilakukan melalui berbagai macam agama.

Aspek-aspek yang terkandung di dalam pertunjukan wayang *ruwatan* diantaranya aspek pendidikan, aspek harapan, aspek religius, dan aspek filosofi. Fungsi pertunjukan wayang *ruwatan* yang sedang berlangsung di saat sekarang yakni fungsi sosial dan fungsi hiburan.

**H. Daftar Pustaka**


Is Tandiyantha, 1996, Ruwatan Oalam Era Slobalisasi. Upacara Ruwaton


Narasumber

Ki Sutino Horda Carita. (75 tahun), seniman dalang dari Wonogiri, Surakarta
Ki Manteb Soedharsono (52 tahun), seniman dalang dari Karanganyar, Surakarta. Ki Warseno (83 tahun), seniman dalang dari Wonogiri, Surakarta.
Fredy P. Malau (55 tahun), pengajar STT. Berito Hidup, Surakarta.